

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan:

Dari perjalanan *rihlah* ilmiah di atas, maka penulis dapat menyimpulkan:

1. Pengungkapan *tazkiyat al-nafs* dalam al-Qur'an:

Pertama: Term *tazkiyah* menurut bentuknya ada 5 bentuk, yaitu: Bentuk *fi'l māḍī* diulang sebanyak enam kali; Bentuk *fi'l muḍāri'* diulang sebanyak 15 kali; Bentuk *isim tafdlīl* dengan menggunakan kata *azkā*, diulang sebanyak empat kali; Bentuk *isim fā'il* dengan menggunakan kata *zakiyy* dan *zakiyyah*, diulang masing-masing sekali; Bentuk *masdar* diulang sebanyak 32 kali, Akan tetapi, yang penulis ungkap hanya dua.

Kedua: Term *tazkiyah* dan derivasinya berdasarkan urutan muṣḥaf; yaitu QS. al-Baqarah [2/87]: 129, 151, 174, 232; QS. Ali 'Imrān [3/89]: 77, 164; QS. al-Nisā' [4/92]: 49, 49; QS. al-Taubah [9/113]: 103; QS. al-Kahfi [18/69]: 19, 74, 81; QS. Maryam [19/44]: 13, 19; QS. Ṭaha [20/45]: 76; QS. al-Nūr [24/102]: 21, 21, 28, 30; QS. Fāṭir [35/43]: 18, 18; QS. al-Najm [53/23]: 32; QS. al-Jum'at [62/110]: 2; QS. al-Nāzi'āt [79/81]: 18; QS. 'Abasa [80/24]: 3,7; QS. al-A'lā [87/8]: 14; QS. al-Shams [91/26]: 9; QS. al-Lail [92/9]: 18.

Ketiga: term *tazkiyah* dan derivasinya berdasarkan tartib nuzūl, yaitu QS. al-A'lā [8/87]: 14; QS. al-Lail [9/92]: 18; QS. al-Najm [23/53]: 32; QS. 'Abasa [24/80]: 3, 7; QS. al-Shams [26/91]: 9; QS. Fāṭir [43/35]: 18, 18; QS.

Maryam [44/19]: 19; QS. Ṭaha [45/20]: 76; QS. al-Kahfi [69/18]: 19, 81, 74; QS. al-Nāzi'āt [81/79]: 18; QS. al-Baqarah [87/2]: 129, 151, 174, 232; QS. Āli 'imrān [89/3]: 77, 164; QS. al-Nisā' [92/4]: 49, 49; QS. al-Nūr [102/24]: 21, 21, 28, 30; QS. al-Jum'at [110/62]:2; QS. al-Taubat [113/9]: 103.

Keempat: Pada kelompok pertama, QS. *al-A'lā* (87/8): 14, *al-Shams* (91/26): 9 dan *Ṭāhā* (20/45): 76, menunjukkan pada fungsi tazkiyah untuk meraih kebahagiaan dan keberuntungan serta surga 'Adn. Pada kelompok kedua, QS. al-Lail (92/9): 18, al-Kahfi (18/69): 19, al-Baqarah (2/87): 174, 232, Āli 'Imran (3/89): 77, al-Nūr (24/102): 21, 28, 30, al-Taubah (9/113): 103, menunjukkan pada sarana *tazkiyat al-nafs* dari satu sisi. Kelompok ketiga, QS. *al-Najm* (53/23): 32 dan *al-Nisā'* (4/92): 49, term tazkiyah nafs berkonotasi negatif, yaitu memuji diri sendiri, akibat dari '*ujub, riya*', atau sudut pandang pada *asbab*, sehingga lupa bahwa segala amal ṣalih yang dilakukan adalah semata anugerah Allah. Pada kelompok keempat, QS. 'Abasa (80/24): 3, 7, Fāṭir (35/43): 18, kata *tazkiyat al-nafs* disandarkan pada manusia (penyandaran *majāzī*). Pada kelompok kelima, QS. al-Nāzi'āt (79/81): 18, al-Baqarah (2/87): 129, 151, Āli 'Imrān (3/89): 164, al-Jum'at (62/110):2, term *tazkiyah* disandarkan pada Rasul (penyandaran *majāzī*). Pada kelompok keenam, yaitu ayat-ayat QS. Maryam (19/44): 13, 19, al-Kahfi (18/69): 19, al-Nisā' (4/92): 49, al-Nūr (24/102): 21, term *tazkiyah* disandarkan kepada Allah (penyandaran hakiki).

2. Konsep *tazkiyat al-nafs* dalam tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* karya al-Alūsī:

Pertama: Tazkiyah al-nafs secara bahasa adalah penyucian jiwa, pengembangan jiwa dan pujian pada diri sendiri. Secara umum al-Alusi menafsiri ayat-ayat yang ada term *tazkiyah al-nafs* dengan penyucian jiwa, dan diidentikkan dengan *takhliyah* dan *tathīr al-qulūb*, keduanya sama-sama sebagai proses awal untuk menuju jiwa yang selamat (*qalb Saḥīm*), sedangkan *al-nama'* (pengembangan) beliau mengidentikkan dengan *taḥliyah*, yakni menghiiasi jiwa dengan akhlak yang terpuji dan mulia, sebagai langkah kelanjutan setelah *takhliyah*. Sedangkan secara terminologi, al-Alūsī beragam dalam mendefinisikan, dan beliau menyatakan tidak masalah dengan beragamnya redaksi dalam mendefinisikannya.

Kedua: metode tazkiyat al-nafs yang ditawarkan al-Alūsī dengan tiga langkah: *al-Tamhīd*, yakni pengantar dan pengenalan sebagai pondasi agar tumbuh kesadaran akan kebutuhan rohani seseorang dengan bimbingan al-Qur'an, sehingga bangkit kemauan untuk menerima bimbingan al-Qur'an. Dalam pengenalan, yang dilakukan adalah penanaman tauhid (*ulūhiyah*), *nubuwwah* dan *'ubudiyah* yang bersumber dari al-Qur'an; *Takhliyah*, yakni menyucikan jiwa dari segala penyakit hati, dan dimulai dari penyakit hati yang terbesar sampai yang terkecil; Dan *taḥliyah*, yakni menghiyasi hati dengan amal ṣālih dan perilaku yang terpuji.

Ketiga: fungsi dan kegunaan tazkiyat al-nafs bagi orang yang mengamalkannya adalah: Menjadikan jiwa yang *mutma'ninah*, *raḍiyah*, *marḍiyah*, atau dan *kāmilah*, atau hati yang selamat (*qalb Saḥīm*) dan

berkepribadian luhur serta berakhlak mulia; Selamat dari hal yang tidak disenangi serta meraih sesuatu yang diharapkan, yakni kebahagiaan dan keberuntungan di dunia dan di akhirat; Dianugerahi oleh Allah surga ‘Adn.

B. Rekomendasi:

1. Kajian yang dilakukan penulis ini masih jauh dari kedalaman dan keluasan samudra al-Qur’ān, oleh karena itu perlu ditindak lanjuti oleh para peneliti dengan lebih mendalam dan komprehensif.
2. Penafsiran al-Alūsī mempunyai persamaan dan perbedaan dengan mufassir semasa dan setelahnya. Kajian *muqāranah* atau komparatif tafsirnya dengan tokoh lain sangat menarik untuk dilakukan dan didalami. Demikian juga kajian tafsir dengan pendekatan tematik terhadap *Tafsīr Rūḥ al-Ma’ānī* karya al-Alūsī masih sangat sedikit dan memerlukan kajian yang lebih lanjut dan mendalam.